

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.¹

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestasic*” yang berarti hasil usaha. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.²

Prestasi merupakan hasil dari pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi.³ Prestasi juga diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁴

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran. Bagi seorang peserta didik, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik

¹ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 299.

² Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 300.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 137.

dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.⁵

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan.⁶ Belajar pada dasarnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Menurut Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Menurut Budiningsih menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana peserta didik aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.⁸ Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.⁹

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu

⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*,(Bandung: Pustaka Setia, 2013), 139.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 13.

⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 15.

⁹ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 300.

secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami, dan diterapkan.¹⁰ Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang prestasi belajar antara lain:

- 1) Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.
- 2) Arif Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹¹
- 3) Sutratinah Tirtonegoro mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu.
- 4) Harjati menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 303-304.

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 138.

dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan cerminan hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang kemudian dirumuskan atau ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan pendidik pada mata pelajaran yang bersangkutan dengan pencapaian yang mencakup pemahaman dan penguasaan dalam sejumlah materi yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor dari hasil tes prestasi belajar.

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi belajar peserta didik.¹³ Pada penelitian ini, peneliti membatasi prestasi belajar yaitu dalam ranah kognitif. Penyusunan dimensi proses kognitif dimulai dari yang paling rendah menuju tingkatan yang paling tinggi, dari yang sederhana menuju kompleks. Setiap tingkatan memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antar satu dengan yang lainnya. Berikut ini merupakan dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom Revisi, antara lain:¹⁴

a) Menghafal (*Remember*)

Menghafal merupakan upaya mengambil pengetahuan dari suatu memori dalam diri kita, tahapan ini sering dikenal dengan menghafal. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*Recognizing*) dan mengingat (*Recalling*).

b) Memahami (*Understand*)

Memahami merupakan membangun makna dari materi pembelajaran, baik yang bersumber pada ucapan, tulisan, gambar

¹² Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 305.

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139.

¹⁴ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi)*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 32-37.

maupun grafik. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, diantaranya menafsirkan (*Interpreting*), Mencontohkan (*Exemplifying*), Mengklasifikasikan (*Classifying*), Merangkum (*Summarising*), Menyimpulkan (*Inferring*), Membandingkan (*Comparing*), Menjelaskan (*Explaining*).

c) Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan merupakan penggunaan suatu kaidah/prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah/tugas. *Mengaplikasikan* juga berkaitan dengan penggunaan suatu rumus dalam kasus tertentu. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan (*Executing*) dan mengimplementasikan (*Implementing*).

d) Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis merupakan upaya menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur penyusunnya dan menentukan hubungan antar unsur-unsur tersebut secara keseluruhan. Menganalisis merupakan jenjang Taksonomi Bloom yang lebih tinggi dibandingkan dengan memahami dan mengaplikasikan. Seringkali ada kemiripan antara menganalisis dengan mengaplikasikan dan memahami. Oleh karena itu poin utama jika menganalisis itu berkaitan dengan berbagai analisis komponen yang lebih luas dan menghubungkan berbagai macam komponen. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis, diantaranya menguraikan (*Differentiating*), mengorganisasi (*Organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributting*).

e) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan kriteria/ standar yang ditentukan. Proses kognitif mengevaluasi terdiri dari dua macam yakni memeriksa (*Checking*) dan mengkritik (*Critiquing*).

f) Membuat (*Create*)

Membuat merupakan memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan dan membuat suatu produk yang orisinal. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu merumuskan (*Generating*), merencanakan (*Planning*), dan memproduksi (*Producing*).

Tahapan-tahapan proses kognitif Taksonomi Bloom Revisi diatas, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa dimensi, diantaranya menghafal (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

1) Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari peserta didik. Faktor ini antara lain sebagai berikut.¹⁵

a) Kecerdasan (inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Tingkat inteligensi

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139.

sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi inteligensi seorang peserta didik, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri peserta didik harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama peserta didik atau kepada pendidiknya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun peserta didik yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama peserta didik atau pendidiknya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, peserta didik akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Minat belajar yang telah dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kartono menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat memengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Pada proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Pada lingkungan sosial meliputi pendidik, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto, faktor ekstern yang dapat memengaruhi belajar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁶

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orangtua dan pendidik sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.¹⁷

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 143.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 143.

Berikut adalah beberapa faktor lingkungan keluarga antara lain:¹⁸

(1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan untuk mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

(2) Pendidikan orangtua

Orangtua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memerhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

(3) Perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan ini dapat dilakukan secara langsung, yaitu berupa pujian atau nasihat. Adapun dukungan secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.¹⁹

¹⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 142.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 144.

Berikut adalah faktor-faktor dari lingkungan sekolah antara lain:²⁰

(1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis dan OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, bentuk ruangan, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat memengaruhi proses belajar mengajar.

(2) Kompetensi pendidik dan peserta didik

Kualitas pendidik dan peserta didik sangat penting dalam meraih prestasi, begitu juga kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia. Apabila kebutuhan peserta didik untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan pendidik dan teman-temannya berlangsung harmonis. Peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk terus menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan cara memberikan materi kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor pendidik. Jika pendidik mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes, dan mampu membuat peserta didik menjadi

²⁰ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 143.

senang akan pelajaran, prestasi belajar peserta didik akan cenderung tinggi. Artinya, paling tidak peserta didik tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

c) Lingkungan Masyarakat.

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang peserta didik bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.²¹

Berikut adalah faktor-faktor lingkungan masyarakat antara lain:²²

(1) Sosial budaya

Pandangan sosial masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan memengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan memandang rendah pekerjaan pendidik/pengajar.

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 144.

²² Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, 144.

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Apabila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha untuk memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti mengerti, faham akan sesuatu. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqh*, yang memberi pengertian pemahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Jadi, *Ilmu Fiqh* ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.²³

b. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih dalam pembelajaran meliputi:

1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah adalah suatu tata aturan umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliqnya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, hikmah zakat, shadaqah dan infaq, haji dan umrah serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, takziah, ziarah kubur dan pemeliharaan anak yatim.

²³ Syafii Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 11.

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah adalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya.

Materi Fiqih muamalah meliputi hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, salm (pesanan), pinjam meminjam dan sewa menyewa, dan kepemilikan harta.

3) Fiqih Munakahat

Fiqih munakahat adalah yang berkaitan dengan kekeluargaan, seperti nikah, talak, rujuk, nafkah dan lainnya, atau dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, rujuk, khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah membahas tentang perbuatan yang dilarang syariat dan dapat mengakibatkan hukuman had atau takzir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kafarat dan hudud.

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan atau peradilan. Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan,

kepemimpinan dan tata cara pengangkatan dan majlis syura dan ahlul halli wa aqdi.²⁴

Materi bersuci dari haid merupakan salah satu materi Fiqih yang termasuk dalam lingkup Fiqih ibadah. Materi tersebut akan dikaji dan digunakan peneliti dalam eksperimennya yang diterapkan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk mencapai prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan pengertian haid
- b) Menyebutkan tanda-tanda wanita yang sudah mengalami haid
- c) Menjelaskan sebab-sebab mandi wajib setelah haid
- d) Menjelaskan hal-hal yang dilarang bagi perempuan haid
- e) Menjelaskan rukun dan sunah mandi wajib setelah haid
- f) Menunjukkan batas waktu haid dan lafal niat mandi wajib setelah haid

c. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Berdasarkan uraian tentang pengertian prestasi belajar dan Fiqih tersebut. Maka dapat dipahami bahwa pengertian prestasi belajar Fiqih adalah hasil belajar yang telah dicapai peserta didik pada mata pelajaran Fiqih yang sesuai dengan syariat hukum agama Islam yang berdasarkan pada dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasil belajar tersebut diketahui setelah diadakannya evaluasi hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk skor dari hasil tes. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti

²⁴ Ahmad Falah, *Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus), 2-6.

suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa angka (skor dari hasil tes).

3. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan oleh pendidik dalam merancang suatu pembelajaran.²⁵ Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dikelas.²⁶

Menurut Arends model pembelajaran mempunyai karakteristik yang sama dengan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Namun model pembelajaran mempunyai keistimewaan. Model pembelajaran menyiratkan sesuatu yang lebih besar daripada strategi, metode, atau taktik pembelajaran tertentu karena model pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran secara keseluruhan dan bukan strategi atau teknik tertentu.²⁷

b. Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 35.

²⁶ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

²⁷ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, 52.

dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas. Kata *contextual* berasal dari bahasa Inggris, maksudnya adalah mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum *contextual* mengandung arti: 1) Sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; 2) Sesuatu yang membawa maksud, makna, dan kepentingan.²⁸ Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.²⁹
- 2) Riyanto mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³⁰
- 3) Nurhadi mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran CTL juga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

²⁸ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 91.

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 295-296.

³⁰ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 93.

Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.³¹

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.³²

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat, keluarga, kelompok, dan organisasi, bahkan diantara sesama anak sehari-hari.

Dalam konteks ini maka pada tingkat sekolah dasar umumnya akan mengerti apa makna belajar yang sebenarnya, karena mereka tentu akan membawa hasil belajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari sangat berguna dalam kehidupan nyata. Dalam kelas yang kontekstual, pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuan dengan cara strategi apa yang harus digunakan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut.³³

³¹ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: UNS Press, 2008), 146.

³² Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 41.

³³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 97.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

c. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme diperlukan untuk membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal peserta didik. Pengalaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Peserta didik diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri, terutama melalui:

- a) Menggali fenomena atau ide;
- b) Membicarakan hipotesis bersama teman;
- c) Memprediksi dan memberikan alasan terhadap prediksinya;

d) Merevisi pendapat/pemikiran sebelumnya.³⁴

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menganstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru.³⁵

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut.

- a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman;
- b) Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis;

3) Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik, selain itu bertanya bagi peserta didik merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.³⁶

Menurut Kunandar, kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:³⁷

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- b) Mengecek pemahaman peserta didik;
- c) Memecahkan persoalan yang dihadapi;
- d) Membangkitkan respon kepada peserta didik;
- e) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik;
- f) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik;

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 94-95.

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 306.

³⁶ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 7.

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 310.

- g) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- h) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik;
- i) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Kegiatan bertanya dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya ditemukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.³⁸

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar (*Learning Community*) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut.³⁹

- a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman;
- b) Ada kerjasama untuk memecahkan masalah;
- c) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual;
- d) Ada rasa tanggungjawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggungjawab yang sama;
- e) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu;
- f) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya;
- g) Ada rasa tanggungjawab dan kerjasama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima;

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 310.

³⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 311.

- h) Ada fasilitatornya/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok;
- i) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah;
- j) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik;
- k) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain;
- l) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja;
- m) Dominasi peserta didik yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan;
- n) Peserta didik bertanya kepada teman-temannya.

Dalam masyarakat belajar, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu dan seterusnya. Masyarakat belajar, dibutuhkan agar peserta didik.⁴⁰

- a) Dapat berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain;
 - b) Bekerjasama dengan temannya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dari pada belajar sendiri.
- 5) *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para peserta didiknya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan pendidik agar peserta didik melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual,

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 95.

pendidik bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.⁴¹

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu.⁴² Refleksi perlu dilakukan dalam upaya menilai pelaksanaan pembelajaran baik oleh pendidik maupun peserta didik.⁴³ Pada akhir pembelajaran, pendidik menyisihkan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi, perwujudannya berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- b) Catatan atau jurnal di buku peserta didik;
- c) Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu;
- d) Diskusi;
- e) Hasil karya.⁴⁴

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.⁴⁵ Karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut.⁴⁶

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 313.

⁴² Darmadi, *Pengembangan Model, Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 357.

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovatif Pembelajaran*, 95.

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 314-315.

⁴⁵ Darmadi, *Pengembangan Model, Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 358.

⁴⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 316.

- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- d) Berkesinambungan dan terintegrasi;
- e) Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut.⁴⁷

- (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- (2) Langsung sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik;
- (3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya;
- (4) Ciptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok-kelompok);
- (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- (6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan;
- (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penerapan model pembelajaran CTL yang dilakukan oleh pendidik di kelas memiliki langkah-langkah pembelajaran, secara garis besar langkah-langkahnya adalah seperti pada Tabel 2.1 berikut.

⁴⁷ Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 138.

Tabel 2.1 Sintaks Model *Contextual Teaching and Learning*⁴⁸

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi belajar peserta didik
Fase 2 Menyampaikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

⁴⁸ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 12.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Karakteristik CTL menurut Muslich adalah sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Menurut Nurhadi menderetkan sepuluh kata kunci pembelajaran CTL, yaitu: a) kerja sama, b) saling menunjang, c) menyenangkan, tidak membosankan, d) belajar dengan gairah, e) pembelajaran terintegrasi, f) menggunakan berbagai sumber, g)

⁴⁹ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 42-43.

peserta didik aktif, h) *sharing* dengan teman, i) peserta didik kritis, dan j) pendidik kreatif.

Dalam model CTL, tugas pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata pendidik.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tiga prinsip dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), antara lain:⁵⁰

1) Prinsip saling bergantung

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam ini saling bergantung dan berhubungan. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip saling bergantung ini mengajak pendidik untuk mengenali keterkaitannya dengan pendidik lain, peserta didik, masyarakat dan lingkungan serta mengajak peserta didik untuk saling bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk kepada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan, dan keunikan. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik diajak untuk selalu kreatif dan berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

⁵⁰ Siatatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 251.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan, dan disadari oleh diri sendiri. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip ini mengajak peserta didik untuk mengeluarkan potensinya.

f. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus disusun lima bentuk pembelajaran penting, yaitu:⁵¹

1) Mengaitkan

Pendidik mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh peserta didik. Peserta didik harus mampu memperlihatkan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan pelajaran untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

2) Mengalami

Peserta didik belajar dengan melakukan penelitian aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat dan lebih tahan lama dalam ingatan peserta didik.

3) Menerapkan

Peserta didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan pemecahan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung.

4) Kerja Sama

Peserta didik dapat bekerja sama untuk berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan peserta didik lain dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan kerjasama maka

⁵¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, 254.

dapat memecahkan masalah yang kompleks secara bersama-sama.

5) Mentransfer

Belajar merupakan proses mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan menciptakan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)⁵²

1) Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Anisah ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah peserta didik lebih aktif dalam

⁵² Anisah, *Kelemahan dan Kelebihan CTL dan Pakem*, (<http://anisah89.blogspot.com/2009/02/kelemahan-dan-kelebihan-ctl-dan-pakem.html>, diunduh tanggal 11 januari 2019), 1.

kegiatan pembelajaran dan pengetahuan peserta didik berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

- 2) Kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Menurut Anisah kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:
 - a) Pendidik lebih intensif dalam membimbing karena dalam model CTL.
 - b) Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
 - c) Peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan pendidik adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
 - d) Pendidik memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti dalam penelitian ini, belum menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti, namun penulis menemukan beberapa judul penelitian yang hampir sama, meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hartini dari Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2009/2010. Berdasarkan hasil penelitian adanya peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah), siklus I menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan siklus II diperoleh rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi). Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erlisnawati, dari Universitas Islam Riau, dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 99 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh aktivitas siswa dan guru memberi respons yang baik dan positif untuk penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelajaran IPA. Hasil analisis data diperoleh skor rata-rata *pretest* 50,0 sedangkan pada *posttest* 93,8. Hasil analisis data uji t didapat nilai 14,61. Jadi berdasarkan hasil penelitian hipotesis diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Untung Saung dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN Tembok

Dukuh IV/86 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 63,7% dan pada siklus II aktivitas guru mencapai 88,5%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 63% dan siklus II aktivitas siswa mencapai 85%. Data hasil tes siswa pada siklus I mencapai 66,7% dan pada siklus II mencapai 86,7%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tembok dukuh IV/86 Surabaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Terdahulu

No.	Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian saat ini
1	Pendekatan penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
2	Jenis penelitian	PTK	Eksperimen	PTK	Eksperimen
3	Populasi dan sampel penelitian	Peserta didik kelas II	Peserta didik kelas V	Peserta didik kelas IV	Peserta didik kelas V
4	Lokasi penelitian	SD Negeri Wonogiri	SD Negeri Pekanbaru	SDN Tembok Dukuh Surabaya	MI NU Islahussalafiyah Gebog Kudus

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵³ Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dicapai peserta didik.⁵⁴ Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik.⁵⁵ Prestasi belajar yang tinggi adalah harapan setiap orang terutama peserta didik dan pendidik. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi maka diperlukan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam memperoleh keberhasilan belajar peserta didik karena pendidik merupakan orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran, pendidik perlu menciptakan suasana pembelajaran bermakna dengan melibatkan peserta didik aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bisa memilih model ataupun metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pembelajaran dengan menerapkan model CTL adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah,

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 205.

⁵⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 139.

sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.⁵⁶ CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.⁵⁷

Adapun hasil yang diharapkan melalui model CTL menurut Poedjiadi adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁸ Oleh karena itu, model CTL ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi bersuci dari haid.

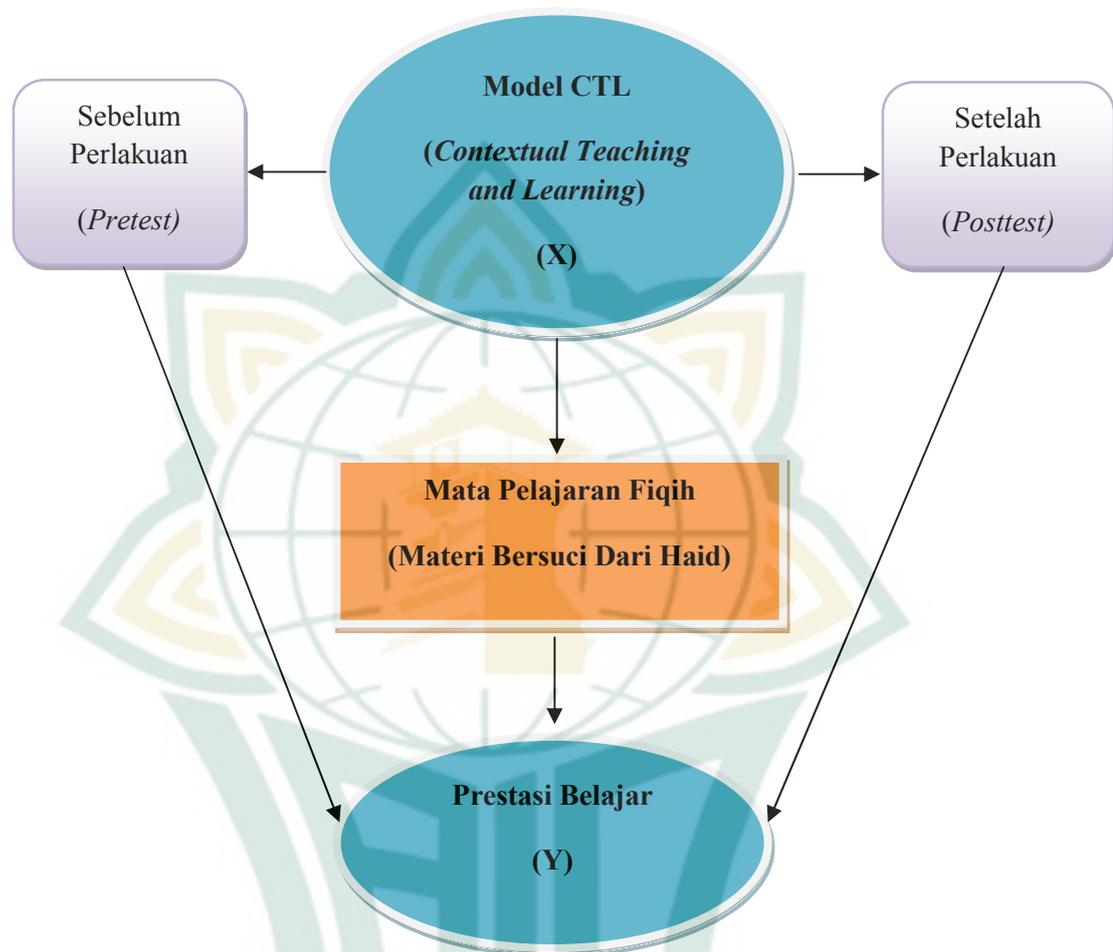
Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁵⁶ Muhamad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula, 2013), 41.

⁵⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 97.

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 97.

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.⁵⁹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2015)*, 64.

Adapun hipotesis dari penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Rata-rata prestasi belajar peserta didik sebelum diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk dalam kategori baik.
2. Rata-rata prestasi belajar peserta didik sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus.

